

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu Negara. Aktivitas pariwisata menciptakan berbagai peluang usaha, membuka lapangan pekerjaan, serta mendorong pertumbuhan infrastruktur. Di Indonesia sendiri, industri pariwisata menjadi salah satu pilar penting dalam strategi pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 (Kemenparekraf, 2023).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena memiliki daya dorong tinggi terhadap pertumbuhan berbagai sektor lainnya. Pariwisata tidak hanya berperan dalam peningkatan devisa negara melalui kunjungan wisatawan mancanegara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendukung pelestarian budaya, serta mendorong pembangunan infrastruktur dan ekonomi lokal (UNWTO, 2019).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan berbagai sektor pendukung, khususnya transportasi, akomodasi hotel, restoran dan rumah makan, serta sektor barang dan jasa. Industri transportasi, baik darat, laut, maupun udara, mengalami peningkatan permintaan seiring dengan pertumbuhan wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam hal ini, transportasi menjadi penghubung utama antara destinasi wisata dengan sumber pasar wisatawan (Dwyer et al., 2010).

Sektor akomodasi seperti hotel dan penginapan sangat bergantung pada arus wisatawan. Peningkatan kunjungan wisata secara langsung mendorong permintaan kamar, memperluas jaringan hotel, dan meningkatkan pendapatan industri perhotelan. Demikian pula, sektor kuliner seperti restoran dan rumah makan menjadi bagian penting dari pengalaman wisata dan menerima manfaat signifikan dari pertumbuhan jumlah wisatawan (Tang & Tan, 2015).

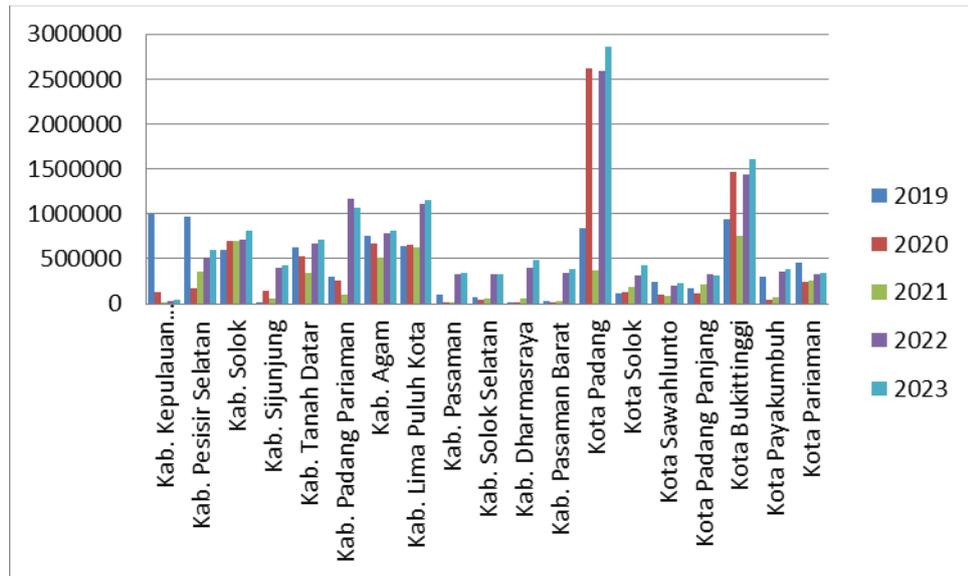
Selain itu, sektor barang dan jasa seperti kerajinan tangan, toko souvenir, jasa hiburan, dan layanan tur mengalami peningkatan permintaan akibat pertumbuhan sektor pariwisata. Efek ganda dari pariwisata ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Dwyer et al., 2010).

Selain kontribusi ekonominya, pariwisata juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan lingkungan atau pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhinya. Prinsip pariwisata berkelanjutan meliputi pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap budaya lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pembangunan sektor pariwisata harus memperhatikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang (UNWTO, 2022).

Lebih jauh, pariwisata juga memiliki dampak sosial yang cukup besar, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain meningkatkan pemahaman antarbudaya, menciptakan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta memperkuat identitas daerah. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata juga bisa menyebabkan degradasi lingkungan, komersialisasi budaya, dan ketimpangan sosial. Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali dapat mengganggu tatanan sosial masyarakat lokal dan merusak kelestarian alam. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara partisipatif dan berorientasi jangka panjang (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, jelas bahwa pariwisata bukan hanya kegiatan rekreasi semata, tetapi merupakan sistem kompleks yang berkaitan erat dengan berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pariwisata yang bijak dan berkelanjutan akan memberikan manfaat optimal bagi semua pihak, baik pemerintah, masyarakat lokal, wisatawan, maupun sektor swasta. Oleh karena itu, kolaborasi antar stakeholder sangat diperlukan untuk menjadikan pariwisata sebagai kekuatan pembangunan yang inklusif, lestari, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global (Inskeep, 1991).

Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah di Indonesia yang mempunyai potensi ekonomi daerah dan sektor pariwisata yang cukup besar. Berbagai destinasi wisata yang tersebar di kabupaten/kota menjadi magnet bagi wisatawan domestik yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Namun demikian, tidak semua kabupaten dan kota di Sumatera Barat yang mengalami peningkatan kunjungan wisatawan (BPS Sumbar, 2023).



Gambar 1.1 Jumlah Wisatawan Domestik Menurut Kabupaten/kota di Sumatera Barat Tahun 2019-2023.

Sumber: BPS Sumatera Barat 2019-2023.

Kunjungan wisatawan domestik di kabupaten dan kota di Sumatera Barat periode 2019 hingga 2023, terlihat adanya variasi yang cukup mencolok. Kota Padang secara konsisten mencatatkan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi, mencapai 2,8 juta wisatawan pada tahun 2023, meningkat dari 843 ribu wisatawan pada 2019. Sebaliknya, daerah seperti Kabupaten Kepulauan Mentawai menunjukkan fluktuasi tajam, dengan penurunan drastis di tahun 2021 yaitu 318 wisatawan, dari 994 ribu wisatawan di tahun 2019, sebelum perlahan meningkat kembali sebanyak 45 ribu wisatawan pada 2023 (BPS Sumbar, 2023).

Di sisi lain, jumlah restoran dan hotel non bintang yang tersedia di suatu daerah juga menjadi indikator penting penunjang daya tarik kunjungan wisatawan.

Fasilitas akomodasi yang memadai dapat mendukung peningkatan kunjungan wisatawan dan lama tinggal, sehingga mendorong konsumsi lokal yang berujung pada peningkatan pajak dan retribusi daerah. Kota Bukittinggi dengan 115 hotel non bintang pada 2023, menunjukkan korelasi antara kemajuan sektor pariwisata dengan tingginya kunjungan wisatawan (BPS Sumbar, 2023).

Di banyak daerah tujuan wisata, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, hotel non bintang seringkali mendominasi jumlah ketersediaan kamar. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang mencari alternatif akomodasi ekonomis namun memadai. Peningkatan jumlah hotel non bintang di suatu wilayah berpotensi mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan karena semakin beragamnya pilihan penginapan dapat mempermudah wisatawan dalam merencanakan perjalanan, baik dari segi lokasi maupun biaya (BPS Sumbar, 2023).

Keberadaan rumah makan dan restoran di Sumatera Barat mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 1594 unit usaha restoran dan rumah makan yang tersebar di 12 kabupaten dan 7 kota di Sumatera Barat, lalu turun pada tahun 2020 sebesar 1379 unit usaha, serta mengalami kenaikan di tahun 2023 sebesar 1972 unit (BPS Sumbar, 2023).

Selain itu daya tarik wisata di Sumatera Barat mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Jumlah objek wisata mengalami kenaikan yg signifikan, tercatat kabupaten Lima Puluh Kota mencatat memiliki jumlah objek wisata terbanyak yaitu 598 objek wisata pada tahun 2023 (BPS Sumbar, 2023)

Melihat berbagai dinamika tersebut, penting untuk melakukan kajian empiris mengenai pengaruh variabel-variabel ekonomi dan pariwisata, khususnya, jumlah hotel non bintang, jumlah restoran, dan jumlah objek wisata terhadap tingkat kunjungan wisatawan domestik di Provinsi Sumatera Barat. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan daerah dan pengelolaan potensi ekonomi daerah secara optimal, khususnya dalam konteks penguatan otonomi daerah dan keberlanjutan pembangunan regional (Inskeep, 1991).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi dan pentingnya kajian semacam ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Furqon (2021), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan domestik di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Objek wisata yang menarik dan bervariasi terbukti menjadi magnet utama bagi wisatawan domestik. Selain itu, akomodasi juga berpengaruh signifikan terhadap Fasilitas penginapan seperti hotel yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas pelayanan, mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan domestik selama berada di daerah tujuan (Rahma & Furqon, 2021).

Dengan merujuk pada penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa variabel-variabel ekonomi dan pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, menguji kembali hubungan ini secara empiris di wilayah Sumatera Barat akan memperkaya khazanah ilmiah sekaligus memberikan dasar kebijakan yang lebih akurat dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Analisis Determinan Kunjungan Wisata di Provinsi Sumatera Barat”*.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas, dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah hotel non bintang berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat?
2. Apakah jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat?
3. Apakah jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan jumlah hotel terhadap tingkat kunjungan wisatawan domestik di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan jumlah hotel non bintang terhadap tingkat kunjungan wisatawan domestik di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan jumlah objek wisata terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi yang signifikan baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik kebijakan pembangunan daerah. Secara lebih rinci, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah di bidang ekonomi pariwisata, khususnya yang membahas determinan jumlah kunjungan wisatawan dalam konteks ekonomi daerah dan pariwisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori dan model analisis hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan, infrastruktur pariwisata, serta menjadi referensi penting bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah: Memberikan informasi empiris sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara berkelanjutan melalui penguatan sektor ekonomi dan pariwisata. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam menyusun prioritas pembangunan, alokasi anggaran, serta strategi pengembangan potensi lokal secara lebih terarah dan berbasis data.

- b. Bagi Pelaku Usaha dan Investor: Menyediakan gambaran objektif mengenai kontribusi sektor restoran, hotel non bintang, dan wisatawan terhadap kunjungan wisatawan daerah, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi atau ekspansi usaha di sektor-sektor terkait.
- c. Bagi Lembaga Legislatif dan Pengambil Kebijakan Fiskal: Memberikan bukti empiris mengenai pentingnya integrasi antara kebijakan ekonomi dan pembangunan akomodasi pariwisata dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas fiskal dan kualitas pembangunan di tingkat daerah.

